

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyuluhan pertanian telah memegang peranan penting dalam pembangunan pertanian kaitannya dalam peningkatan kualitas sumberdaya pertanian. Melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian, para pelaku utama pembangunan pertanian yaitu petani dapat mengubah perilakunya baik itu pengetahuan, sikap dan keterampilannya menuju kearah perbaikan sistem usahatani yang akan membawanya kearah peningkatan produktivitas, pendapatan dan selanjutnya akan mengarah pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga petani.

Program penyuluhan pertanian yang dilakukan penyuluh bertujuan untuk membantu petani agar mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil panennya. Ketika menjalankan kegiatan penyuluhan pertanian, penyuluh tentu membutuhkan pola komunikasi untuk berinteraksi dengan petani.

Keberhasilan sebuah kelompok tani dapat terwujud apabila ada kerjasama melalui anggota, penyuluh, dan semua stekholder dengan mengambil perannya masing-masing khususnya penyuluh pertanian lapangan (PPL), (Falo, *et al* 2022). Penyuluhan pada hakikatnya memberikan bimbingan pada petani yang tengah aktif bekerja, melaksanakan usahatannya, jadi petani dapat belajar sambil bekerja yaitu mengikuti dan melaksanakan program penyuluhan.

Model komunikasi merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan berbagai aktivitas ataupun program pertanian, salah satunya adalah penyuluhan. Model komunikasi tersebut dapat berupa tata cara dalam tahap pembentukan keputusan baik secara individu, kelompok, dan massa. Anggota kelompok tani sangat dibutuhkan di setiap kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok tani agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yakni dapat meningkatkan produksi dalam setiap kegiatan usahatani yang dilakukan, dengan adanya model komunikasi yang tepat dari setiap kelompok tani, dapat dilihat bagaimana dinamika yang terbentuk dalam suatu kelompok tani tersebut di dalam mengikuti kegiatan-kegiatan atau mengikuti program-program penyuluhan yang dilakukan (Falo, *et al.* 2021).

Tujuan dibentuknya kelompok tani adalah untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pendekatan

kelompok, agar lebih berperan dalam kelompok tani. Aktifitas usahatani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam produktifitas usahatani yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya. Keberadaan kelompok tani diharapkan dapat memfasilitasi antara petani dengan program penyuluhan pertanian yang mempunyai tujuan selaras yaitu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, oleh karena itu pembinaan kelompok tani perlu dilaksanakan secara lebih intensif, terarah dan terencana sehingga mampu meningkatkan peran dan fungsinya. Peranan kelompok tani akan semakin meningkat apabila dapat menumbuhkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki dalam kelompok itu sendiri.

Model komunikasi dalam proses penyuluhan merupakan pilihan untuk memudahkan penyuluh untuk berkomunikasi dengan petani, hal ini bertujuan untuk memudahkan menyampaikan informasi mengenai pertanian kepada masyarakat, sehingga dalam hal ini petugas penyuluhan pertanian lapangan (PPL) sangat penting dalam menggunakan bahasa yang tepat dan mudah dipahami untuk menyampaikan informasi yang tidak luput dari komunikasi, sehingga untuk mencapai pola komunikasi yang efektif terjadi apabila setiap individu mencapai pemahaman bersama, merangsang untuk melakukan tindakan, dan mendorong orang untuk berpikir dengan cara baru. Model komunikasi satu arah telah mendominasi berbagai riset komunikasi sebelumnya, merujuk pada model komunikasi yang dicetuskan oleh Rogers dan Kincaid (1981) dalam Matoneng (2020), merumuskan model komunikasi konvergen (*convergence model of communications*) lebih efektif dan efisien dalam pembangunan masyarakat, kemudian didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sumardjo1999) bahwa komunikasi konvergen lebih efektif dalam sistem penyuluhan pertanian untuk pembangunan masyarakat.

Kegiatan penyuluhan pertanian lapangan mengalami proses komunikasi pengiriman pesan atau informasi oleh komunikator atau penyuluh kepada petani tetapi dalam proses pengiriman tersebut dibutuhkan suatu keterampilan dalam memaknai pesan baik oleh komunikator ataupun komunikan sehingga dapat membuat sukses pertukaran informasi (Kamaruzzaman, 2016). Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif akan menambah pengetahuan yang baik bagi setiap

individu, namun kebutuhan pola komunikasi ditunjang dengan arus pola komunikasi, karena tanpa adanya pola komunikasi yang terstruktur penyampaian pesan pun tidak akan tersampaikan dengan baik.

Kabupaten Timor Tengah Utara adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografis, luas wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara 2,669.70 km² atau sekitar 5,57% dari luas daratan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten TTU terbagi dalam 24 kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan Miomaffo Barat (BPS TTU, 2022). Kecamatan Miomaffo Barat merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai Sumber Daya Alam (SDA) yang diunggulkan dan memiliki kontribusi besar dalam sektor pertanian dan pertambangan (Matoneng, 2022).

Salah satunya ialah desa suanae, ± 90% penduduknya berusaha pada sektor pertanian, karena desa tersebut memiliki kondisi alam dan lahan pertanian yang cocok untuk membudidayakan tanaman-tanaman perkebunan, tanaman hortikultura dan lain-lain. Terdapat beberapa kelompok tani di Desa Suanae salah satunya adalah kelompok tani Karya Baru, kelompok tani ini sudah berdiri dari tahun 2010 dan beranggotakan 23 anggota kelompok tani. Hingga saat ini kelompok tani ini berjalan kurang efisien dalam mengembangkan kelompok tani dan usahataniya serta hubungannya dengan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan pun sudah tidak ada. Kelompok tani ini masih berada dalam kelas pemula, yaitu dengan usia/umur berdirinya kelompok tani ini kurang lebih 13 tahun.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai model komunikasi seperti apa yang dibangun dalam kelompok tani ini hingga faktor-faktor yang mempengaruhi model komunikasi tersebut, sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Model Komunikasi Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) dalam Kelompok Tani di Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran faktor internal dan faktor eksternal petani dalam kelompok tani Karya Baru di Desa Suanae Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara?
2. Bagaimana gambaran model komunikasi penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) dalam kelompok tani Karya Baru di Desa Suanae Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi model komunikasi penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) dalam kelompok tani Karya Baru di Desa Suanae Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara?

1.3 Tujuan penulisan

1. Untuk mengetahui gambaran faktor internal dan faktor eksternal petani dalam kelompok tani Karya Baru di Desa Suanae Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara.
2. Untuk mengetahui gambaran model komunikasi penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) dalam kelompok tani Karya Baru di Desa Suanae Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara.
3. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi model komunikasi penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) dalam kelompok tani Karya Baru di Desa Suanae Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara.

1.4 Manfaat Penulisan

1. Sebagai informasi bagi para petani agar mengetahui gambaran umum model komunikasi petanidi kelompok tani “Karya Baru” di Desa Suanae.
2. Sebagai bahan informasi untuk pemerintah kabupaten Timor Tengah Utara agar mengetahui model komunikasi penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di kelompok tani “Karya Baru” di Desa Suanae.
3. Sebagai bahan informasi bagi penelitian lebih lanjut.